

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana termaktub dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (1999) adalah meningkatkan mutu sumber daya manusia dan lingkungan yang saling mendukung dengan pendekatan paradigma sehat, yang memberikan prioritas pada upaya peningkatan kesehatan, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, dan rehabilitasi sejak pembuahan dalam kandungan sampai usia lanjut.

Keadaan bangsa Indonesia di masa mendatang tergantung pada keadaan generasi muda sekarang ini. Karena itu, perlu dilakukan usaha-usaha untuk membentuk kondisi generasi muda dalam keadaan sehat secara fisik, mental dan sosial. Salah satu diantaranya adalah perhatian penuh terhadap kesejahteraan anak sedini mungkin (Depkes RI, 1993).

Dalam perkembangan anak terdapat masa kritis, dimana diperlukan rangsangan/stimulasi yang berguna agar potensi berkembang, sehingga perlu mendapat perhatian. Perkembangan psikososial sangat dipengaruhi lingkungan dan interaksi antara anak dengan orang tuanya/orang dewasa lainnya. Perkembangan anak akan optimal bila interaksi sosial diusahakan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangannya bahkan sejak hari

masih di dalam kandungan. Sedangkan lingkungan yang tidak mendukung akan menghambat perkembangan anak (Soetjiningsih, 1995).

Keluarga adalah lingkungan pertama yang “menuntut anak” mampu menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan baik. Adalah suatu kenyataan bahwa ibu merupakan lingkungan anak yang pertama dan utama. Ibu pada umumnya merupakan orang yang “paling peduli” terhadap kualitas kehidupan. Dengan demikian, maka sangatlah penting peranan ibu dalam melatih anak hidup bermasyarakat sehingga kelak anak tidak mudah melakukan tindakan-tindakan: keterlantaran sosial, partisipasi sosial yang terlalu banyak, ketergantungan yang bersifat antisosial maupun bersikap asosial, maka dari itu seorang ibu haruslah terlebih dahulu mempunyai pengetahuan tentang stimulasi yang sangat penting dalam membantu anak untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan yaitu melalui stimulasi sentuhan (*tactile stimulation*) yang dapat menimbulkan keberanian anak terhadap benda-benda atau orang asing dan eksplorasi anak terhadap lingkungan (Haditono, 2002). Kurangnya stimulasi taktil dapat menimbulkan penyimpangan perilaku sosial (Soetjiningsih, 1995).

Dalam teori perkembangan menurut Sigmund Freud, menekankan pentingnya arti perkembangan psikososial pada anak. Ia menerangkan bahwa berbagai problem yang dihadapi penderita dewasa ternyata disebabkan oleh gangguan atau hambatan yang dialami selama perkembangan psikososialnya. Dasar psikososial yang dilakukannya adalah untuk menelusuri akan gangguan yang dialami penderita anak ke masa anak bahkan ke masa bayi. Ia

menguraikan tentang akibat buruk pada masa dewasa akibat hambatan atau gangguan perkembangan psikososial (Markum, 1991).

Perilaku sosial yang tidak memenuhi harapan sosial dapat membahayakan bagi penerima sosial oleh kelompok. Jika hal ini terjadi, akibatnya akan menghilangkan kesempatan anak untuk belajar sosial, sehingga sosialisasi mereka semakin rendah dibandingkan dengan teman seusia. Jika perilaku mereka lebih rendah daripada harapan sosial, anak dinilai kurang baik, dan ini menimbulkan penilaian diri yang kurang baik. Semakin jauh anak dibawah standar dan harapan kelompok sosial, semakin merugikan penyesuaian pribadi dan sosial mereka maka semakin kurang baik pula konsep diri mereka. Adapun beberapa bahaya dalam perkembangan sosial, antara lain yang berlebihan, tidak menyesuaikan diri, prasangka serta perilaku antisosial anak (Hurlock, 1978).

Sister Callista Roy (Ali, 2002) menjelaskan model adaptasi yang terdiri dari fungsi peran menggambarkan hubungan interaksi perorangan dengan orang lain yang tercermin pada peran pertama, kedua dan seterusnya. Model ketergantungan yang mengidentifikasi nilai manusia, cinta dan keseriusan, proses ini terjadi dalam hubungan antar manusia dengan individu dan kelompok. Konsep kesehatan diidentifikasi sebagai status dan proses dari keadaan yang digabungkan dari manusia yang diekspresikan sebagai kemampuan untuk menentukan tujuan, hidup, berkembang, tumbuh, memelihara dan meminum serta mendefinisikan konsep lingkungan secara

khusus yaitu semua keadaan, kondisi dan pengaruh dari sekeliling dan perasaan lingkungan serta tingkah individu dan kelompok.

Pada saat ini di Indonesia telah dikembangkan program BKB (Bina Keluarga Balita) untuk anak prasekolah yang bertujuan menstimulasi perkembangan anak sedini mungkin dengan menggunakan APE (Alat Permainan Edukatif). Anak yang banyak mendapatkan stimulasi akan lebih cepat berkembang dari pada anak yang kurang atau bahkan tidak mendapatkan stimulasi. Pemberian stimulasi akan lebih efektif apabila memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya (Soetjiningsih, 1995).

Salah satu ayat dalam Al Qur'an menyebutkan bahwa anak bisa menjadi "Musuh" seperti yang terdapat dalam surat At-Taghaabun: 14 yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya diantara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Sedangkan dalam surat Al-Kahfi: 46, Allah SWT menjadikan anak-anak sebagai perhiasan hidup, yang artinya: "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." Maka dari itu sudah seharusnya para pendidik dan da'i mengetahui metoda dan sistem Islam dalam mendidik anak-anak. Dengan demikian mereka dapat berjalan di jalan yang lurus dan benar didalam

mendidik generasi dan memperbaiki masyarakat. Metoda dan sistem itu dapat memindahkan generasi dalam lingkungan yang rusak dan menyimpang kepada lingkungan yang suci, mulia dan berakhlak (Ulwan, 1996).

Berdasarkan studi pendahuluan di beberapa Taman Kanak-Kanak dari hasil wawancara dengan tim pengajar dan observasi anak ternyata tidak ditemukan hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan anak baik perkembangan motorik, bahasa, kecerdasan maupun sosial, namun pada saat studi pendahuluan di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Nurul Islam Gamping Yogyakarta yang dilakukan peneliti pada tanggal 18 – 20 September 2002 dengan jumlah siswa usia prasekolah (3 - 5 tahun) yakni 65 orang, ternyata 30% anak mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan sosialnya yaitu anak malas bergaul atau bermain baik dengan gurunya maupun dengan teman sebayanya, anak lebih senang main sendiri ataupun hanya berdiam diri, anak sulit membina persahabatan dengan guru atau teman sebaya dan maunya selalu dekat dengan ibunya, anak ketergantungan dengan gurunya dan sulit mandiri, anak yang tidak mau di jemput pulang oleh orang tuanya dari sekolah, perilaku selalu ingin dinomorsatukan, anak yang manja dan semua keinginannya harus dipenuhi baik oleh guru atau temannya, anak yang tidak mau menerima guru yang sementara waktu mengajar menggantikan guru yang sebenarnya/wali kelasnya sehingga anak tidak mau memperhatikan dan menggubris guru tersebut, anak susah diatur atau sulit mentaati tata tertib di kelas, anak yang menangis jika ditinggalkan ibunya di sekolah. Sedangkan salah satu dari tujuan khusus TKIT

Nurul Islam Gamping Yogyakarta yaitu anak mampu bersosialisasi dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas maka dirasa perlu diadakan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi taktil dengan tingkat perkembangan sosial anak prasekolah di TKIT Nurul Islam Gamping Yogyakarta.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan diatas, maka rumusan permasalahan penelitian adalah "Bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi taktil dengan tingkat perkembangan sosial anak prasekolah di TKIT Nurul Islam Gamping Yogyakarta 2002 ?".

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketuinya hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi taktil dengan tingkat perkembangan sosial anak prasekolah di TKIT Nurul Islam Gamping Yogyakarta.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuinya tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi taktil pada anak prasekolah (3 – 5 tahun).
- b. Diketuinya tingkat perkembangan sosial pada anak prasekolah

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT)**

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pendidikan tentang perkembangan sosial anak demi peningkatan mutu perkembangan anak selanjutnya.

##### **2. Ilmu Keperawatan Anak**

Sebagai pengembangan ilmu keperawatan terutama ilmu keperawatan anak tentang perkembangan sosial anak baik dalam rumah sakit maupun di luar lingkup rumah sakit, sehingga kelainan-kelainan perkembangan sosial dapat diketahui sejak dini.

##### **3. Orang Tua**

- a. Menambah kepedulian ibu terhadap stimulasi taktil pada anak.
- b. Menambah pengetahuan akan pentingnya perkembangan sosial yang dimulai sejak dini.
- c. Dapat mengetahui ada tidaknya keterlambatan atau penyimpangan perkembangan sosial anak.

##### **4. Peneliti**

- a. Menambah pengetahuan dalam hal stimulasi taktil khususnya perkembangan sosial pada anak prasekolah.
- b. Mengetahui ada tidaknya hubungan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi taktil dengan perkembangan sosial pada anak prasekolah

## **E. Ruang Lingkup**

### **1. Tempat**

Penelitian ini dilakukan di TKIT Nurul Islam, Gamping, Yogyakarta.

### **2. Waktu**

Penelitian ini dilakukan dari bulan Maret sampai dengan April 2003.

### **3. Responden**

Semua siswa TKIT (usia 3 – 5 tahun) Nurul Islam, Gamping, Yogyakarta tahun 2003 dan ibu dari siswa-siswa TKIT tersebut.

### **4. Materi**

Penelitian ini terkait dalam ilmu keperawatan anak dengan penekanan pada perkembangan sosial anak yang sekarang ini menurut peneliti sangat penting, karena sekarang ini banyak sekali perilaku anak yang menyimpang dari yang semestinya sehingga masalah ini perlu diteliti untuk perkembangan anak selanjutnya.

## **F. Keaslian Penelitian**

Berdasarkan penelusuran pustaka yang dilakukan oleh penulis, penulis belum menemukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Taktil Dengan Tingkat Perkembangan Sosial Anak Prasekolah di TKIT Nurul Islam Gamping Yogyakarta”. Tetapi ada penelitian yang mendukung penelitian tersebut yaitu “Pengaruh Stimulasi Terhadap Tumbuh Kembang Anak Balita di Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul

Yogyakarta Tahun 1997” oleh Sri Siswanti Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Adapun perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah penelitian lebih menitikberatkan pada hubungan